

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah wahana untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem masa kini maupun masa depan. Karena itu, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat harus mampu membangun kompetensi untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Suatu sistem pendidikan yang baik harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat, baik kondisi masa kini maupun antisipasi kondisi di masa yang akan datang. Perubahan kondisi lingkungan ini merupakan tantangan dan peluang yang harus direspon secara tepat dan memberikan nilai tambah (*added value*).

Milenium ketiga adalah masa yang memberikan banyak peluang dan sekaligus banyak tantangan yang menyulitkan. Kesuksesan merebut peluang dan menghindari semua kendala tergantung pada kemampuan manusia mengelola peluang dan tantangan. Memasuki era Milenium ketiga menciptakan sebuah iklim sosiokultural yang sarat akan kompetisi perkembangan teknologi dimana sebagian masyarakat dunia akan memiliki kecenderungan gaya berpikir logis.

Tanpa mendiskreditkan keilmuan lain, pada saat ini matematika merupakan cabang ilmu yang dianggap sangat penting oleh sebagian besar masyarakat, bahkan matematika dijadikan tolok ukur kecerdasan seseorang

dalam strata pendidikan. Begitu pentingnya matematika sehingga hampir semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi mempelajari matematika, dan tentunya hasil belajar matematika sangat diharapkan oleh semua pihak. Sebuah laporan yang diterbitkan NSA (*National Research Council*) 2001 tentang penelitian pembelajaran matematika, menjelaskan bahwa dalam pelajaran matematika terdapat lima komponen kemampuan yang harus dimiliki seorang siswa sebagai standar penentu hasil belajar matematika. Kemampuan tersebut antarlain : *conceptual understanding* (pemahaman konsep), *procedural fluency* (ketepatan prosedural), *strategic competence* (strategi kompetensi), *adaptive reasoning* (penalaran adaptif), dan *productive disposition* (disposisi produktif).

Namun, keadaan yang berjalan saat ini bahwa matematika adalah sebuah teori mutlak tanpa harus di kaji lebih mendalam dan cenderung sebagai produk jadi yang siap digunakan di dalam kelas. Hal tersebut diperburuk dengan sebuah pikiran yaitu persepsi yang dibentuk pertamakali oleh mayoritas siswa bahwa matematika adalah sebuah momok yang menakutkan. Dampak dari hal tersebut yaitu siswa enggan mengembangkan lebih dalam kemampuan matematikanya dan cenderung tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Kondisi tersebut menjadikan siswa harus dibimbing dan diarahkan oleh guru dalam memecahkan permasalahan matematika. Ini memberikan indikasi bahwa proses pembelajaran matematika belum dilaksanakan secara optimal. Hasil belajar matematika siswa salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran yang diatur oleh guru. Lingkungan pembelajaran yaitu suasana

yang terjadi dan dirasakan di tempat kegiatan pembelajaran berlangsung yang meliputi lingkungan fisik, hubungan sosio-emosional, dan lingkungan teman sebaya (Prayitno, 2009:362)

Salah satu tolok ukur hasil belajar matematika di Indonesia adalah Ujian Nasional (UN). Berdasarkan hasil UN tahun ajaran 2011/2012 di Kota Cirebon menerangkan bahwa SMAN 1 menempati perolehan tertinggi nilai matematika dengan rata-rata nilai 9.29, sementara SMAN 9 menempati posisi tengah dari 20 sekolah dengan rata-rata nilai matematika 8.25, dan SMA IT Nuurusshidiq menempati posisi terakhir dengan perolehan nilai rata-rata 3.38.

Realita tersebut bertentangan dengan penjelasan yang digagas oleh DePorter (2011: 40) yang menjelaskan bahwa fisiologi otak manusia sangat mirip dengan orang lain, dan memiliki susunan syaraf otak yang sama seperti para pemikir cemerlang seperti Einstein dan Da Vinci. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa sesungguhnya setiap individu manusia memiliki potensi kekuatan otak yang sama, namun kenyataannya *output* yang berupa hasil belajar pada setiap individu manusia berbeda. Menurut Jensen (2011: 334) prestasi siswa tidak sepenuhnya mutlak ditentukan berdasar kemampuan otak, melainkan dikarenakan juga minat, distrik dewan sekolah, staf, siswa, keamanan, cuaca dan budaya lokal.

Sejalan dengan hal tersebut, DePorter (2011: 26) menjelaskan mengenai cara kerja otak, bahwa otak manusia adalah masa protoplasma yang paling kompleks yang pernah dikenal dalam semesta ini. Inilah satu-satunya organ yang sangat berkembang sehingga ia dapat mempelajari dirinya sendiri. Jika

dirawat oleh tubuh yang sehat dan lingkungan yang menimbulkan rangsangan, otak yang berfungsi dapat tetap aktif dan reaktif selama lebih dari 100 tahun.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adanya suatu unsur atau kondisi internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Studi Kultural Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMA Kota Cirebon” dengan memfokuskan pada pencarian keterkaitan antara kultural siswa terhadap hasil belajar matematika di SMAN kota Cirebon. Studi ini dilakukan di tiga lokasi penelitian, yaitu SMAN 1 Cirebon, SMAN 9 Cirebon, serta SMA IT Nuurrushidiq Cirebon. Penentuan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada hasil perolahan UN pada pelajaran matematika tertinggi di masing-masing sekolah.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

Kultural siswa terhadap hasil belajar matematika di SMAN kota Cirebon.

Dari fokus penelitian tersebut, peneliti kembangkan menjadi sub-fokus rumusan masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh kultur intern yaitu minat belajar, motivasi belajar, pola belajar dan kultur ekstern yaitu kurikulum, kemampuan guru, lingkungan belajar, serta tingkat perekonomian orang tua terhadap output kemampuan individu siswa terhadap hasil belajar matematika.

2. Kultur intern dan ekstern yang terjadi di SMAN 1, SMAN 9, SMA IT Nuurusshidiq Kota Cirebon sehingga terjadi perbedaan hasil belajar terutama dalam hal pelajaran matematika.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan

1. Mengidentifikasi pengaruh kultur intern yaitu minat belajar, motivasi belajar, pola belajar dan kultur ekstern yaitu kurikulum, kemampuan guru, lingkungan belajar, serta tingkat perekonomian orang tua terhadap terhadap output kemampuan individu siswa terhadap kualitas matematika.
2. Mengidentifikasi kultur intern dan ekstern yang terjadi di SMAN 1, SMAN 9, SMA IT Nuurusshidiq Kota Cirebon sehingga terjadi perbedaan kualitas siswa terutama dalam hal pelajaran matematika.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini lebih memfokuskan pada sebuah pendekatan kajian sosial dan psikologi, sehingga dengan demikian dapat ditransformasikan pada sebuah pemahaman psikologis peserta didik itu sendiri. Studi ini diharapkan mampu melihat sisi penting yang sering terlupakan baik oleh para praktisi pendidikan, lembaga pendidikan, orang tua serta para peserta didik itu sendiri, dengan demikian akan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Menemukan hubungan ketergantungan pada pola belajar siswa, kurikulum, kemampuan guru, serta tingkat perekonomian orang tua siswa dalam menentukan output kualitas kemampuan individu siswa pada mata pelajaran matematika

2. Menemukan suatu kondisi kultur intern dan ekstern yang terjadi di SMAN 1, SMAN 9, SMA Nurussidiq Kota Cirebon sehingga terjadi perbedaan kualitas siswa terutama dalam hal pelajaran matematika

#### **E. Defiisi istilah**

1. Studi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia studi adalah kajian, telaah, penyelidikan ilmiah (departemen pendidikan dan kebudayaan, 1988: 866).

2. Kultural

Dalam kamus bahasa Indonesia (2007), kultural berasal dari kata kultur, yaitu budaya. sedangkan kultural yakni mengenai kebudayaan.

3. Hasil belajar matematika

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar, tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (2007), dikemukakan hasil berarti “sesuatu yang didapat dari jerih payah”, sedangkan belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan”. Hasil

dari serangkaian kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar, dengan objeknya adalah siswa. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam pendidikan, bahkan menentukan kualitas belajar yang dicapai oleh siswa pada bidang studi yang dipelajari. Siswa yang cerdas dapat dengan cepat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan intelektual dirinya dalam bentuk macam-macam kegiatan yang dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan paparan diatas, maka hasil belajar matematika adalah penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seseorang siswa pada pelajaran atau bidang studi matematika sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.